

# **ANALISIS SEBELUM DAN DAN SESUDAH IMPLEMENTASI SAK ETAP ATAS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT.APMS**

Dessy Hediandiyah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung, 35145

Telp. : 0721-704622 ; Fax. : 0721-783596

e-mail: [dessyhediandiyah@rocketmail.com](mailto:dessyhediandiyah@rocketmail.com)

## **ABSTRAK**

*Aset tetap dalam suatu perusahaan merupakan komponen aset yang nilainya relatif lebih besar dari aset lainnya. Untuk itu dibutuhkan kebijakan aset yang tepat, yang dinilai dari kebijakan cara memperoleh dan penentuan harga perolehannya, estimasi umur ekonomis, metode penyusutan yang digunakan, perbaikan dan penilaian kembali. Oleh karena itu pada tahun 2009 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang lebih sederhana dibandingkan PSAK umum yang ditujukan untuk usaha kecil dan menengah seperti halnya PT.APMS.*

*PT. APMS adalah perusahaan UKM yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Fenomena yang terjadi pada PT. APMS menyangkut aset tetap berwujudnya, yaitu dalam pencatatan aset tetap berwujud perusahaan tidak melakukan pemisahan, sehingga aset tetap yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar harga perolehannya saja. Analisa yang digunakan oleh penulis adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan membuat perhitungan-perhitungan yang diperoleh dari objek penelitian, serta analisis kualitatif yang merupakan analisis dengan membandingkan perbedaan perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP yang dilakukan oleh penulis dengan perlakuan akuntansi aset tetap oleh perusahaan dengan teori-teori yang relevan dan selanjutnya dianalisis untuk dapat ditarik suatu kesimpulan.*

*Kata Kunci : aset tetap, UKM, implementasi SAK ETAP*

## **PENDAHULUAN**

Dalam menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin maju sebuah perusahaan yang didirikan harus memiliki suatu tujuan agar dapat membuat perusahaan hidup dalam jangka waktu yang panjang, artinya perusahaan harus mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui pencapaian tujuan. Sejalan dengan perkembangan perusahaan, kegiatan-kegiatan yang ada di dalam perusahaan menjadi bertambah banyak, baik jenis kegiatan maupun volume kegiatan yang dilaksanakan. Seluruh kegiatan di dalam perusahaan merupakan kegiatan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kegagalan melaksanakan salah satu kegiatan akan berakibat terhadap kegiatan lainnya baik dalam suatu bagian, maupun dengan bagian yang lain di dalam perusahaan.

Untuk mengetahui perusahaan berjalan sesuai dengan kriteria, perusahaan dalam kegiatan operasionalnya memerlukan faktor-faktor produksi. Faktor produksi yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa. Faktor produksi ini antara lain seperti aktiva tetap yang nilainya cukup material dalam memfasilitasi dan memperlancar aktifitas operasional perusahaan guna pencapaian tujuan. Aset tetap adalah aset operasional yang digunakan oleh setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus-menerus dalam kegiatan normal perusahaan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Menurut Mulyadi (2002 : 179) Aktiva tetap adalah “kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”.

Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan yaitu aset yang mempunyai umur ekonomis yaitu lebih dari satu periode akuntansi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengolahan yang efektif dan kebutuhan yang sangat tepat dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatannya. Aset tetap dalam suatu perusahaan merupakan komponen aset yang nilainya relatif lebih besar dari aset lainnya. Untuk itu dibutuhkan kebijakan aset yang tepat, yang dinilai dari kebijakan cara memperoleh dan penentuan harga perolehannya,

estimasi umur ekonomis, metode penyusutan yang digunakan, perbaikan dan penilaian kembali.

Melihat banyaknya permintaan untuk pengadaan standar akuntansi khusus bagi UKM, maka pada tahun 2009 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang lebih sederhana dibandingkan PSAK umum yang ditujukan untuk usaha kecil dan menengah, SAK ETAP diperuntukan bagi entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik yang signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Beberapa komponen PSAK umum yang dihilangkan di SAK ETAP antara lain : pembuatan laporan keuangan konsolidasi, kesalahan mendasar dan laba rugi luar biasa. SAK ETAP juga tidak mengizinkan adanya revaluasi nilai aset tetap dan *review* nilai residu. Pelaporan keuangan yang ada juga dibuat lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi UKM.

PT. APMS adalah perusahaan UKM yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Fenomena yang terjadi pada PT. APMS menyangkut aset tetap berwujudnya, yaitu dalam pencatatan aset tetap berwujud perusahaan tidak melakukan pemisahan, sehingga aset tetap yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar harga perolehannya saja. Penilaian harga perolehan aset tetap tidak disertai dengan biaya-biaya lainnya sampai aset tetap tersebut siap dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap berwujud yang diperoleh perusahaan seharusnya dicatat secara terpisah, meskipun aset tersebut diperoleh secara bersamaan.

Penelitian ini penting dilakukan agar PT. APMS dapat membuat laporan keuangan dengan layak. Laporan keuangan yang layak diharapkan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya guna menilai kemampuan perusahaan.

## **IDENTIFIKASI MASALAH**

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap menurut SAK ETAP?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan atas perlakuan akuntansi aset tetap sebelum dan setelah implementasi SAK ETAP pada PT. APMS?

## **PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP)**

Secara umum Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan dan unit ekonomi lain yang sangat penting agar laporan keuangan lebih berguna, dapat dimengerti, dibandingkan dan tidak menyesatkan.

Terdapat empat alasan penting dalam Standar Akuntansi Keuangan, yaitu :

1. Memberi pedoman dan peraturan bagi akuntan publik agar dapat melaksanakan tugas dengan independen, hati-hati dan dapat mengabdikan keahliannya dan kejujuran meliputi penyusunan laporan keuangan
2. Dapat menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kegiatan dan prestasi perusahaan. Informasi yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang diharapkan mempunyai sifat jelas, konsisten, terpercaya dan dapat diperbandingkan
3. Dapat menarik perhatian par ahli dan praktisi di bidang teori dan Standar Akuntansi. Semakin banyak Standar Akuntansi yang yang dikeluarkan semakin banyak kontroversi dan semakin banyak usaha unruk berdebat, berpolemik dan melakukan penelitian.
4. Memberikan database kepada pemerintah tentang berbagai informasi yang dianggap penting dalam perhitungan pajak, peraturan tentang perusahaan, perencanaan, pengaturan ekonomi, peningkatan efisiensi ekonomi dan tujuan makro lainnya.

### **Ruang Lingkup SAK ETAP**

SAK ETAP di terbitkan tahun 2009 berlaku efektif 1 Januari 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan

2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika :

- Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
- Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

### **Manfaat SAK ETAP**

1. Diharapkan dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil, menengah mampu untuk menyusun laporan keuangan sendiri, dapat diaudit dan mendapat opini, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapat dana (misalnya dari bank) untuk mengembangkan usaha
2. Lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK sehingga lebih mudah dalam implementasinya
3. Tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

### **Perbedaan PSAK – SAK ETAP Secara Umum**

- SAK ETAP menggunakan istilah laporan Laba Rugi sedangkan PSAK menggunakan istilah laporan Laba Rugi Komprehensif
- SAK ETAP hanya menggunakan metode cost untuk aset tetap, aset tidak berwujud dan properti investasi sedangkan PSAK boleh memilih cost model dan model revaluasi.

Sesuai dengan ruang lingkup SAK ETAP maka standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (General Purpose Financial Statement) bagi pengguna eksternal.

## **PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET MENURUT SAK ETAP**

### **1. Perolehan Aset Tetap**

PT. APMS merupakan perusahaan UKM yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Perusahaan memiliki berbagai jenis aset tetap untuk mendukung kegiatan operasionalnya, antara lain tanah, bangunan, peralatan kantor, dan kendaraan. Aset tetap yang dimiliki oleh PT. APMS dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan tersebut akan mempengaruhi perhitungan harga perolehan dan penilaian aset tersebut. Pada umumnya aset perusahaan diperoleh dengan cara :

#### **a. Pembelian secara tunai**

Cara ini dilakukan apabila perusahaan tidak memiliki kapasitas untuk membuat sendiri baik dari segi kemampuan sumber daya maupun waktu, serta nilainya tidak terlalu besar. Manajemen memperhitungkan bahwa akan lebih efisien jika aset tersebut dibeli secara tunai. Aset tersebut dinilai berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aset tetap terdiri dari harga yang tercantum dalam faktur pembelian ditambah dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk aset tersebut sampai aset tersebut siap untuk digunakan oleh perusahaan untuk memberikan manfaat pada perusahaan.

#### **b. Pembelian secara kredit**

Pembelian secara kredit dilakukan, apabila harga aset tersebut relatif besar. Aset tetap yang diperoleh secara kredit sesuai dengan harga yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut.

#### **c. Membangun sendiri**

Bangunan yang dimiliki oleh PT. APMS diperoleh dengan cara membangun sendiri. Membangun sendiri dilakukan dalam rangka memberdayakan sumber daya yang ada, disamping kebutuhan mutu yang lebih terjamin dengan alasan

efisien. Dalam hal ini perusahaan mencatat harga perolehan aset tetap dengan menjumlahkan semua pengeluaran sehubungan dengan pembuatan/pembangunan aset tetap tersebut hingga selesai dan dapat digunakan.

## 2. Pengakuan Aset Tetap Sebelum dan Sesudah Implementasi SAK ETAP

PT. APMS memiliki jumlah aset tetap tahun 2011 sebesar Rp. 1.397.825.000.

Sebelum implementasi SAK ETAP pencatatan aset tetap hanya sebesar harga perolehannya saja dan dicatat dalam jurnal sebagai berikut :

Sebelum Implementasi SAK ETAP		Setelah Implementasi SAK ETAP	
Bangunan Usaha	Rp. 1.000.000.000	Tanah	Rp. 300.000.000
Kas	Rp. 1.000.000.000	Bangunan	Rp. 700.000.000
		Bangunan Usaha	Rp 1.000.000.000
PERALATAN		PERALATAN	
Laptop Toshiba	Rp. 4.200.000	Laptop Toshiba	Rp. 4.200.000
Kas	Rp. 4.200.000	Kas	Rp. 4.200.000
Printer Epson	Rp. 3.625.000	Printer Epson	Rp. 3.625.000
Kas	Rp. 3.625.000	Kas	Rp. 3.625.000
KENDARAAN		KENDARAAN	
Avanza	Rp. 140.000.000	Avanza	Rp. 140.000.000
Hutang	Rp. 140.000.000	Hutang	Rp. 140.000.000
Ford	Rp. 185.000.000	Ford	Rp. 185.000.000
Kas	Rp. 185.000.000	Kas	Rp. 185.000.000
Phanter	Rp. 50.000.000	Phanter	Rp. 50.000.000
Kas	Rp. 50.000.000	Kas	Rp. 50.000.000
Supra-X	Rp. 7.000.000	Supra-X)	Rp. 7.000.000
Kas	Rp. 7.000.000	Kas	Rp. 7.000.000
Vega R	Rp. 8.000.000	Vega R	Rp. 8.000.000
Kas	Rp. 8.000.000	Kas	Rp. 8.000.000

## 3. Pengukuran

Penyusutan pada PT. APMS dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), dengan menggunakan metode ini perhitungan beban penyusutan akan sama setiap periode selama masa manfaatnya baik apabila

dihitung per bulan maupun per tahun dengan nilai sisa dianggap habis (0), walaupun sebenarnya dapat dinilai kembali setelah habis masanya.

#### Perhitungan Penyusutan Aset Tetap PT.APMS

No.	Nama Aset	Perolehan	Nilai Sisa	Umur (tahun)	Penyusutan / tahun	Penyusutan / bulan
1	Bangunan	700.000.000	0	20	35.000.000	2.916.666,67
2	Laptop Toshiba	4.200.000	0	4	1.050.000	87.500,00
3	Printer Epson	3.625.000	0	4	906.250	75.520,83
4	Avanza	140.000.000	0	8	17.500.000	1.458.333,33
5	Ford	185.000.000	0	8	23.125.000	1.927.083,33
6	Phanter	50.000.000	0	8	6.250.000	520.833,33
7	Supra-X	7.000.000	0	4	1.750.000	145.833,33
8	Vega-R	8.000.000	0	4	2.000.000	166.666,66

#### 4. Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan SAK

##### ETAP

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Aset tetap perusahaan disajikan dalam neraca perusahaan pada sisi sebelah debit dan dinyatakan sebesar nilai buku, yaitu harga perolehan masing-masing aset tetap dikurangi akumulasi penyusutan secara keseluruhan.

<b>PT. APMS</b>	
<b>Neraca</b>	
<b>31 Desember 2011</b>	
<b>(Rp)</b>	
<b>ASET</b>	<b>KEWAJIBAN dan EKUITAS</b>
<b>Aset Lancar :</b>	<b>Kewajiban Lancar :</b>
Kas dan setara kas 54.514.000,00	Hutang usaha 31.678.180,50
Bank BCA 1.061.923.969,56	Hutang gaji -
Piutang usaha 2.762.577.858,63	PPN Keluaran 20.808.605,00
Piutang karyawan 3.650.000,00	PPN Masukan <u>(19.652.558,00)</u>
Perlengkapan Kantor 14.050.000,00	<i>Jumlah Kewajiban Lancar</i> 32.834.227,50
Pajak dibayar dimuka <u>105.593.932,00</u>	
<i>Jumlah Aset Lancar</i> <b>4.002.309.760,00</b>	
<b>Aset Tidak Lancar :</b>	<b>Kewajiban Tidak Lancar :</b>
Tanah 300.000.000,00	Bank Commonwealth <u>601.745.795,92</u>
Gedung 700.000.000,00	<i>Jmlh Kwjbn Tdk Lancar</i> 601.745.795,92
Peralatan 7.825.000,00	



Ford	185.000.000,00	<b>Ekuitas :</b>	
Avanza	140.000.000,00	Modal PT.APMS	2.500.000.000,00
Phanter	50.000.000,00	Prive	1.091.807.294,49
Supra-X	7.000.000,00	<b>Laba/Rugi Tahun 2011</b>	<u>1.012.918.796,45</u>
Vega-R	8.000.000,00	<i>Modal Akhir</i>	<b>4.604.726.090,94</b>
Akum. Peny. Aset	<b><u>(160.828.645,83)</u></b>		
<i>Jmlh Aset Tdk Lancar</i>	<b>1.236.996.354,17</b>		
<b>Total Aset</b>	<b><u>5.239.306.114,36</u></b>	<b>Total Kwjbn &amp; Ekuitas</b>	<b><u>5.239.306.114,36</u></b>

## 5. Pengungkapan

Berikut ini adalah informasi terkait aset tetap yang harus diungkapkan di catatan atas laporan keuangan PT. APMS :

- 1) Pengukuran nilai bruto setiap aset tetap PT. APMS yang terdiri dari harga perolehan untuk setiap aset tetap
- 2) Metode penyusutan yang digunakan, yaitu metode garis lurus.
- 3) Umur manfaat dan tarif penyusutan yang digunakan, yaitu :
  - a. Bangunan : selama 20 tahun dan sebesar 5%
  - b. Laptop Toshiba : selama 4 tahun 25% (kelompok I)
  - c. Printer Epson : selama 4 tahun 25% (kelompok I)
  - d. Toyota Avanza tahun 2010 : selama 8 tahun 12,5% (kelompok II)
  - e. Mobil Ford tahun 2010 : selama 8 tahun 12,5% (kelompok II)
  - f. Isuzu Phanter tahun 2005 : selama 8 tahun 12,5% (kelompok II)
  - g. Honda Supra-X tahun 2004 : selama 4 tahun 25% (kelompok I)
  - h. Yamaha Vega R tahun 2005 : selama 4 tahun 25% (kelompok I)

### **Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada PT. APMS dengan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP**

Setelah mendapatkan gambaran detail mengenai objek penelitian yaitu PT. APMS, penulis membandingkan perlakuan akuntansi yang selama ini diterapkan oleh PT. APMS dengan perlakuan akuntansi yang tertuang dalam SAK ETAP.

**Perbandingan Antara Perlakuan Akuntansi Aset Tetap PT. APMS dengan  
Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP**

<b>PT. APMS</b>	<b>SAK ETAP</b>	<b>Dampak Terhadap Informasi di Laporan Keuangan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh aset tetap PT. APMS memiliki manfaat ekonomi masa depan dan nilainya dapat diukur dengan andal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SAK ETAP mewajibkan bahwa entitas harus mengukur biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika ada manfaat ekonomi masa depan dan nilainya dapat diukur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengakuan aset tetap PT. APMS sudah sesuai dengan yang tertuang dalam SAK ETAP</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- PT. APMS tidak memisahkan bangunan dengan tanah, mencatatnya sebagai satu aset bernama bangunan &amp; tanah kantor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut SAK ETAP, tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh bersamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengakuan aset tetap PT. APMS untuk tanah dan bangunan tidak sesuai dengan yang diwajibkan oleh SAK ETAP</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengukuran setelah pengakuan awal memperhitungkan adanya penyusutan terhadap aset tetap yang dimiliki, namun tarif penyusutan yang digunakan PT. APMS tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 96/PMK.03/2009</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SAK ETAP mewajibkan entitas mengukur aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal PT. APMS sudah sesuai dengan yang tertuang dalam SAK ETAP, hanya saja nilai buku aset tetap PT. APMS menjadi overstated karena tarif penyusutannya tidak sesuai dengan Peraturan Menteri</li> </ul>

(Lanjutan)

<b>PT. APMS</b>	<b>SAK ETAP</b>	<b>Dampak Terhadap Informasi di Laporan Keuangan</b>
- PT. APMS telah mengungkapkan semua informasi mengenai aset tetap yang dimiliki, namun tidak menyertakan metode penyusutan yang digunakan	- SAK ETAP mewajibkan entitas mengungkapkan informasi mengenai aset tetap, sebagai berikut : dasar pengukuran untuk menentukan jumlah tercatat bruto, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat, dan akumulasi penyusutan serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode	- Pengungkapan informasi aset tetap PT. APMS belum sesuai dengan yang diwajibkan oleh SAK ETAP
- Dalam penyajian laporan keuangan, PT. APMS tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan	- SAK ETAP mensyaratkan bahwa laporan keuangan entitas yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, saldo laba, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan	- Pengguna laporan keuangan tidak dapat memahami dasar pengambilan kebijakan untuk perlakuan akuntansi PT. APMS

Sumber : PT. APMS (2011)

Diolah oleh penulis (2012)

## SIMPULAN

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar perlakuan akuntansi aset tetap PT. APMS sudah sesuai dengan SAK ETAP namun ada beberapa perlakuan akuntansi aset tetap PT. APMS yang masih tidak sesuai dengan SAK ETAP. Seperti pada bangunan, PT. APMS tidak memisahkan pencatatan antara tanah dan bangunan karena SAK ETAP mewajibkan kedua komponen tersebut untuk dicatat secara terpisah.

2. Tidak terdapat perbedaan yang berarti atas perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. APMS dengan perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP.

## PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Dosewa. 2008. *Penyusutan Aktiva Tetap*. Dosewa's Weblog  
<http://dosewa.wordpress.com>
- Harahap, Sofyan Safri. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap, Akuntansi Pajak, Revaluasi, Leasing*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indrianto, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Ilustrasi Laporan Keuangan dengan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Pusat Pengembangan Teknis Profesi. Jakarta.
- Martani, Dwi. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)*. <http://staff.blog.ui.ac.id>
- Mellisa, Shinta. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap dan Penerapan Metode Depresiasi pada PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. (Skripsi)*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Cetakan 13 Liberty. Yogyakarta.
- Skousen, K.Fred, Stice, dan Earl K, James D. 2009. *Akuntansi Keuangan*, Buku 1, Edisi 16. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Syarifuddin. 2012. *Rumus Fungsi Penyusutan Metode Garis Lurus*.  
<http://xclmedia.net>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 *Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. Direktorat Jendral Pajak <http://www.pajak.go.id>
- Universitas Lampung. 2009. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. UPT Percetakan Unila. Bandar Lampung.
- Warren, Reeve, Fees, 2005. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Penerbit Salemba, Empat, Jakarta
- Wirardja, Roy Imam dan Wahyuni, Ersya Tri. 2011. *Perbedaan SAK ETAP dengan PSAK*. [www.keuanganlsm.com](http://www.keuanganlsm.com)
- Zaidanzidna. 2007. *Penyusutan-Kelompok Harta*.  
<http://pajakindonesia.wordpress.com>